

BAB V

DESKRIPSI KARYA SENI

Karya Tari yang berjudul “Pelite Bung Besar” pada dasarnya merupakan garapan yang ingin menjelaskan aktivitas yang dilakukan dipagi hari, ketika mendengar kabar berita akan kedatangan tamu agung para ibu-ibu panik untuk mempersiapkan semuanya baik dari penampilan hingga sajian makanan kedalam sebuah seni pertunjukan, berangkat dari kue penganan pelite yang memiliki sejarah bersama bung besar memberikan rangsangan untuk membuat gerak sebagai bahan eksplorasi dari sebuah benda yang mati yang masaih memiliki nilai fisik yang nyata diolah menjadi gerak tari yang bernilai estetik.

Pada bab ini akan diuraikan analisa proses pencarian konsep, analisis produksi dan analisa karya setelah dipertunjukan. Analisa tersebut mengemukakan ketercapaian tujuan karya, mengemukakan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari pertunjukan sebelum atau sejenisnya, dan menyampaikan nilai yang baik dari karya tari dalam bentuk deskripsi.

A. Proses Penciptaan Karya Seni

Mengangkat sebuah ide makanan pada karya tari Pelite Bung besar adalah tantangan bagi penata untuk bisa membuat karya tari menjadi menarik dan memberikan pengalaman estetik pada penontonya setelah menyaksikan pertunjukan.

Proses pencarian konsep dilakukan dengan mencari ide, mendalami ide, menentukan, mengkhayalkan, mengejawantahkan, pembentukan dan evaluasi.

Selama proses pencarian konsep, tidak sedikit kendala yang dihadapi. Namun, kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan baik.

Proses pencarian ide merupakan tahap awal dalam proses menentukan konsep. Selama mencari ide, kendala yang dihadapi yaitu penetapan ide. Dimana ide awal tentang proses pembuatan makanan *penganan pelite* untuk pembangunan hidup yang berjudul *Pelite Jiwe* namun tidak disetujui oleh dosen pembimbing. Kemudian dosen pembimbing memberikan saran kepada penata untuk mengangkat ide yang menceritakan bagaimana membuat suatu makanan untuk seseorang yang utama sehingga dalam penulisan judul pun diganti menjadi *Pelite Bung Besar*. Kemudian penata mengembangkan ide tersebut menjadi sebuah aktivitas para ibu-ibu di Bangka yang biasa dilakukan, ketika mendengar kabar angin para ibu-ibu panik mempersiapkan semua yang harus disiapkan karena akan kedatangan seseorang yang sangat berharga. Keinginan menyajikan suguhan makanan yang membuat suatu hasil yang berharga ketika seseorang tersebut datang, dengan melakukan semua proses pembuatan kue penganan pelite. Selain proses penemuan-penemuan ide yang terjadi saat berproses juga dibayangkan untuk lebih mengetahui susah payahnya mencari bahan makanan. Sebelum membuat suatu masakan kepada seseorang yang utama, penata masih menjadi kendala ketika makanan sudah jadi namun orang yang ditunggu hadir atau tidaknya. Data tentang menunggu kehadiran seseorang yang utama masih dipertanyakan kepada dosen. Penata juga masih kekurangan data untuk Pijakan gerak dan kejelasan kue penganan pelite itu sendiri sehingga penata melakukan

penelitian di kota Muntok Bangka Barat. Hal ini membuat penata melakukan pendalaman ide untuk mengumpulkan data-data tersebut.

Pendalaman ide dilakukan proses penelitian etnografi. Data-data yang dibutuhkan dicari dengan melakukan pengamatan, wawancara dan studi pustaka. Pendokumentasian hasil pengamatan di tempat-tempat tertentu menjadi kendala pada tahap ini. Misalnya, pengamatan yang dilakukan dipasar kue Muntok, tempat pelatihan paskibraka Muntok. Kenyamanan orang-orang disekitar menjadi pertimbangan penata dalam melakukan pendokumentasi di tempat-tempat tersebut. Oleh karena itu, pendokumentasian pengamatan dilakukan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi tempat pengamatan yang dilakukan.

B. Produksi

Selama proses produksi berlangsung ada beberapa tahapan yang dilalui berupa kekuatan, kelemahan, peluang, hambatan dalam melaksanakan proses produksi karya tari yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Keterampilan teknik penari sangat dibutuhkan untuk menyampaikan gagasan yang ingin disampaikan, dan pada garapan ini kualitas penari menjadi kekuatan yang menunjang keberhasilan garapan. Dibantu dengan ekspresi tiap adegan yang diolah secara rutin, penari sanaat menghayati ruhnya sebagai sebuah bahab-bahan dari kue tersebut.

Dalam proses kerja penata selalu mencoba memberikan waktu pernenungan bagi penari untuk merneungkan atau memberikan nyawa dengan cara memperhatikan bahan-bahan yang terkandung dalam kue *penganan pelite*,

proses ini diharapkan dapat membantu para penari untuk mengolah tubuhnya menjadi bahan-bahan kue *penganan pelite* yang sifatnya benda mati.

Banyak Kendala yang paling banyak dihadapi pada tahap pembentukan mulai dari proses latihan dimana teknik pada tubuh penari berbeda-beda karena memiliki *basic* gerak tari masing-masing, tempo dan jenis gerak yang cepat membuat para penari kehabisan stamina, bentuk ekspresi dalam penjiwaan peran masing-masing sesuai adegan masih perlu diolah. Kostum tari yang susah ditentukan jenis kain pada zaman dahulu, publikasi, untuk latihan dan lain sebagainya. Proses penciptaan karya tari dilakukan selama tiga puluh satu kali mulai dari bulan Februari 2015 dimulainya latihan hingga Mei 2015 pertunjukan karya tari.

Kendala umum yang dihadapi, yaitu masalah kehadiran penari serta peminjaman ruang latihan yang terbatas. Hal ini mengakibatkan proses latihan kurang efektif. Namun, keinginan dan semangat penari mengejar ketinggalan materi gerak, menjadi semangat pula bagi penata untuk terus melatih dan memberikan gerak kepada penari yang sudah mengejar gerak yang diberikan. Dalam proses latihan, para penari dituntut untuk melakukan olah tubuh yang sangat ekstra agar tercipta ekspresi-ekspresi keseharian, wajah-wajah para masyarakat yang benar-benar seperti orang desa. Selain ekspresi wajah, pola perilaku juga turut diangkat. Dalam hal ini penari dituntut bergerak dengan emosi yang sama seperti perilaku para ibu-ibu sedang beraktivitas yang biasa dilakukan setiap harinya. Gerak yang diolah adalah dengan menyimbolkan gerak keseharian seperti menyapu, mencuci, menenun, berajalan, berlari dan lain-lain. Gerak yang

diolah lebih mudah untuk di cari penata sehingga menjadi gerakan-gerakan yang unik. Terlalu banyak kegiatan juga membuat stamina para penari turun dan juga daya ingat mereka terkadang sedikit hilang tidak sesuai dengan yang diharapkan penata. Kostum para penari menggunakan kostum keseharian yang mencirikan kahaskan kota Muntok yaitu baju kurung. Tarian ini bersifat menghibur para penonton. Keadaan cuaca yang kurang mendukung juga menjadi kendala penata untuk melakukan latihan di panggung FBS. Tujuan untuk latihan ditempat dikarenakan agar para penari terbiasa dengan kondisi alam yang ada di panggung tersebut.

Terhambatnya dana juga menjadi penghambat dalam menentukan apa yang telah direncanakan penata. Misalnya, dalam pembuatan property, kostum serta keperluan pertunjukan lainnya, karena membutuhkan pembelian alat dan bahan terlebih dahulu.

Publikasi karya tari dilakukan hingga hari pementasan. Publikasi dilakukan sejak sebulan sebelumnya melalui media online. Sedangkan publikasi melalui media cetak dilakukan 7 hari menjelang pertunjukan. Publikasi media online dilakukan melalui aplikasi sosial media yang cukup populer dikalangan masyarakat, yakni aplikasi melalui Blackberry Messenger, Whatsapp Messenger, Line , Path, instagram dan Facebook. Publikasi yang dilakukan pada media online berupa undangan terbuka untuk menonton pertunjukan *Pelite Bung Besar*.

Publikasi media cetak dilakukan dengan menyebarkan poster-poster dan memasang banner dilingkungan Universitas Negeri Jakarta dan di beberapa tempat menyesuaikan undangan ke lembaga atau sekolah. Selain poster dan

undangan tertulis, juga dicetak stiker yang dibagikan kepada orang yang berlalu lalang kemudian dibagikan pada saat sebelum pertunjukan dimulai. Stiker tersebut dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi atas kehadiran penonton *pelite Bung Besar*. Booklet juga menjadi publikasian dalam karya ini, isi booklet menggambarkan sinopsis, kilas karya, serta profil penata dan seluruh orang-orang yang terlibat dalam proses perwujudan karya tari.

Peluang dalam karya tari *Pelite Bung Besar* bisa lebih dinikmati oleh banyak orang baik dari anak-anak hingga dewasa dan Karya tari ini merupakan salah satu cara penata untuk dibawa ke pulau Bangka sebagai apresiasi penata terhadap makanan tersebut sehingga pemerintah dapat memberikan peluang untuk bisa tampil di pulau Bangka.

Ancaman dalam karya Tari *Pelite Bung Besar* khawatir para masyarakat merasa lebih tersinggung, dan tidak diterimanya karya tari ini dilingkungan masyarakat karena data yang dicari kurang tepat.

Kelemahan karya tari ini kurang semangatnya para penari untuk melakukan latihan dikarenakan sudah terlalu banyak kegiatan yang diluar kendali para penari sehingga kurang optimal. Kurangnya kepintaran penari dalam menghafal gerakan yang diberikan membuat karya tari yang dibuat terlihat berantakan serta ketidak sama bentuk gerakan san satamina tubuh masing-masaing penari membuat kelemahan dalam karya tari ini terlihat dengan jelas, dan keterlamabatan para pemusik yang kurang mendisiplini waktu untuk latihan sehingga kurang maksimalnya memainkan alat musik.

Kekuatan dalam karya tari pelite bung besar dapat dilihat dari beberapa unsur pertama pada unsur karya tari yang mengangkat kebudayaan yang ada di Bangka dengan salah satu budaya kuliner khas di Bangka Penganan pelite, memiliki banyak sejarah dari kue penganan pelite, mengetahui proses penganan pelite.

C. Evaluasi

Selama proses penciptaan karya seni berlangsung penata melakukan bimbingan bersama dosen pembimbing 1 yaitu bapak Deden Haerudin, S.Sn., M.Sn. dan pembimbing 2 bapak B.Kristiono Soewardjo, SE., S.Sn., M.Sn. Dari bimbingan ini didapatkan evaluasi baik secara karya maupun tulisan. Adapun table bimbingan yang dilakukan tercantum sesuai jadwal yang tertulis di kartu pembimbing:

Table 5.3 Evaluasi Dosen Pembimbing

Tanggal Konsultasi	Evaluasi Topik Bahasan	Dosen Pembimbing
3 Maret 2015	1. Konsep peradegan lebih diperjelas .	Dosen Pembimbing 1
6 Maret 2015	2. Penuliasan lebih terstruktur.	Dosen Pembimbing 1
11 Maret 2015	3. Pemantapan gerak pada setiap adegan.	Dosen Pembimbing 1
13 Maret 2015	4. Perbaikan penulisan terstruktur.	Dosen Pembimbing 1
17 Maret 2015	5. Memperjelas dan menyamakan gerakan penari. 6. Ekspresi tetrikal. 7. Tempo music lebih dimainkan lagi sesuaikan dengan dinamika	Dosen Pembimbing 1
24 Maret 2015	8. Membentuk beberapa gerakan yang dilakukan dua orang sehingga menjadi rampak. 9. Menyamakan gerakan penari.	Dosen Pembimbing 1
07 April 2015	10. Instrumen pada iringan tidak selalu harus semua dimainkan. 11. Tebal, tipis iringan diperjelas 12. Dinamika music iringan 13. Membuat syair.	Dosen Pembimbing 1

Tanggal Konsultasi	Evaluasi Topik Bahasan	Dosen Pembimbing
27 April 2015	14. Adegan ketiga lebih kepada mempersembahkan.	Dosen Pembimbing 1
28 April 2015	15. Sinopsis dan isi booklet	Dosen Pembimbing 1
05 Mei 2015	16. Desain kaos dan desain publikasi. 17. Adegan ke 3 lebih memainkan dinamika meningkat.	Dosen pembimbing 1
04 Maret 2015	18. Sistematika penulisan 19. Menambahkan pengertian kontemporer dan gerak sehari-hari.	Dosen Pembimbing 2
23 Maret 2015	20. Menambahkan pengertian kontemporer dari tesisnya dosen pembimbing 2. 21. Memberikan definisi pola lantai.	Dosen Pembimbing 2
25 Maret 2015	22. Penambahan kontemporer.	Dosen Pembimbing 2
27 Maret 2015	23. Koreksian BAB I lanjut ke BAB II.	Dosen Pembimbing 2
30 Maret 2015	24. Perbaikan BAB II lanjut ke BAB III.	Dosen Pembimbing 2
14 April 2015	25. Perbaikan BAB III lanjut ke BAB IV.	Dosen Pembimbing 2
24 April 2015	26. Perbaikan BAB IV lanjut ke BAB V.	Dosen Pembimbing 2
28 April 2015	27. Perbaikan BAB V lanjut ke BAB VI. 28. Produksi tidak boleh disamakan dengan konsep penggarapan.	Dosen Pembimbing 2
30 Mei 2015	29. BAB V penggunaan kata sambung yang harus dibenarkan.	Dosen Pembimbing 2
05 Mei 2015	30. Kalimat sambung harus dipisahkan lanjut ke BAB IV	Dosen Pembimbing 2

Pada tahapan penciptaan *Pelite Bung Besar* untuk menentukan layak atau tidaknya melanjutkan penciptaan karya seni makan dilakukan seleksi. Seleksi 1 dilakukan pada tanggal 21 April 2015. Pada tahapan ini penata diberikan masukan agar memperkecil pola lantai yang dilalui para penari dan dinamika musik iringan lebih diperbaiki lagi. Seleksi selanjutnya atau disebut seleksi 2 dilakukan pada tanggal 12 Mei 2015. Pada seleksi ini penata diberikan masukan dari penguji yaitu Dra. Nursilah, M.Si dan Dra. Rahmidah Setiawati, MM.

tentang karya tari “*Pelite Bung Besar*”, konsep arenanya belum dapat, serta musik yang masih banyak salah tidak sesuai dengan dinamika.

Pertunjukan karya tari “*Pelite Bung Besar*” berlangsung pada tanggal 29 Mei 2015. Keinginan penata untuk memulai pertunjukan karya tari jam 19.00 WIB tidak terlaksana dan akhirnya acara lebih dicepatkan 30 menit yaitu jam 18.30 WIB. Poster , brosur yang telah di sebar luaskan secara cepat digantikan jam pertunjukan yang menjadi lebih cepat 30 Menit. Penonton hadir dari kejauhan banyak orang-orang yang sedang duduk-duduk di sekitar daerah sekitar mendekat untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Penonton yang datang cukup beragam dengan variasi usia 16 – 50 tahun. Dominasi penonton merupakan mahasiswa dan alumni Universitas Negeri Jakarta, sebagian lainnya mahasiswa dari perguruan lain dan siswa SMK yang mempunyai kedekatan terhadap penata dan penari di karya ini. Penataan lampu yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2015 memberikan efek yang lebih hidup pada karya tari ini. kesiapan para penari dan pemusik terlihat dengan jelas, tetapi ada beberapa penari yang kurang sehat dikarenakan banyaknya aktivitas yang dilakukan.

Elemen yang mendukung karya tari “*Pelite Bung Besar*” ialah ketepatan pemilihan musik yang memberikan efek estetis yang menyentuk penonton. Penyajian nuansa musik dengan lirik lagu menjadi solusi atas konsep penguasaan terhadap penonton. Pengulangan satu bait lirik dirasa cukup membuat penonton terkesima secara pendengaran. Kesiapan pemusik yang telalu bersemangat membuat kesalah masuk ketika lirik yang seharusnya di nyanyikan pada saat nada selanjutnya. Suara musik yang megelegar membuat para penonton terlihat dengan

jelas memperhatikan karya tari yang diciptakan. Suasana musik benar-benar diperhatikan tiap-tiap adegannya sehingga memberikan rasa estetis yang menyentuh bagi penonton.

Penggunaan dekorasi panggung menggunakan saung , nampah, dan bale membantu penguatan simbol dari lingkungan atau halaman rumah sehingga dapat memberikan nuansa pulau Bangka kepada penonton yang melihatnya.

Keberlangsungan acara berjalan dengan lancar walaupun koordinasi antara penata dan *crew* menejemen sedikit kurang baik tetapi dapat ditanganai dengan baik juga oleh *crew* manajemen produksi.

Karya tari "*Pelite Bung Besar*" adalah salah satu bentuk media informasi kepada masyarakat bahwa kue penganan pelite adalah kue kesenangan Bung Besar dan kita sebagai masyarakat yang berbudaya hendaknya melesatarikan warisan budaya kuliner yang memiliki sejarah tersebut. Selain itu juga karya ini juga sebagai kontribusi bagi pemerintah untuk menjadi peluang pariwisata.

Bagi penata karya ini menjadi hal yang baru untuk diangkat keebuah seni pertunjukan yang bisa menjadi *trend center* untuk bisa diikuti oleh yang lainnya sebagai ide dalam sebuah penggarapan karya tari. Penata akan terus mencoba untuk terus memperbaiki setiap kekurangan atau kelemahan dan menjaga ancaman yang mungkin akan terjadi sehingga karya tari yang disajikan benar-benar memberikan pengaruh positif untuk semua yang terlibat.

Untuk karya selanjutnya penata akan lebih mempersiapkan semuanya dengan sebaik-baiknya, baik dari segi manajemen produksi, penciptaan karya tari dan lain-lainnya. Masukan dari dosen tetap diusahakan untuk diperbaiki, dan

penciptaan ini juga membuat penata sadar untuk lebih banyak mempelajari bagaimana menentukan nafas penari di karya tari selanjutnya. Dan melalui karya tari ini penata akan lebih berusaha memperbaiki semuanya untuk karya tari selanjutnya, diharapkan karya ini juga menjadi sebuah hal yang positif bagi semua orang yang terlibat dan orang yang menyaksikan.